

STRATEGI PENINGKATAN KUALITAS SANTRI PONDOK PESANTREN
SUNANUL HUDA SUKABUMI JAWA BARAT

Hasyim Asy'ari,¹ Zahruddin,² Muhammad Rifadho Liwaul Islam³

¹²³ UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

email: *hasyim.asyari@uinjkt.ac.id*

Received: 02/06/2020, Accepted: 14/07/2020, Published: 31/07/2020

Abstract

*This research aims to explain the strategy in improving the quality of santri in Sunanul Huda Islamic Boarding School in Sukabumi, West Java. The method used in this study is a qualitative method with a descriptive analysis approach. Data collection procedures in this study used observation, interviews and document studies. The leaders of the Sunanul Huda Islamic Boarding School has well implemented a strategy to improve the quality of students based on the principle of maintaining good old things and taking new things better (*al-muhafadhah 'ala al-qodim al-sihih wa al-ahdz bi al-jadidi al-ashlah*) by integrating the general education system and classical education.*

Keywords: *Strategy, Quality of Student, Islamic Boarding School*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan strategi dalam meningkatkan kualitas santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda di Sukabumi, Jawa Barat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Prosedur pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan studi dokumen. Para pemimpin Pondok Pesantren Sunanul Huda telah dengan baik menerapkan strategi untuk meningkatkan kualitas santri berdasarkan pada prinsip mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafadhah 'ala al-qodim al-sihim al-sihih wa al-ahdz bi al-jadidi al-ashlah*) dengan mengintegrasikan sistem pendidikan umum dan pendidikan klasik.

Kata kunci: Strategi, Kualitas Santri, Pondok Pesantren.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia, tidak bisa terlepas dari peran dan eksistensi Pondok Pesantren sebagai lembaga pendidikan tertua di Indonesia, dan dianggap sebagai produk budaya Indonesia yang memiliki ciri khasnya sendiri, Menurut Kementerian Agama RI, “Dalam sejarah perkembangannya, fungsi Pondok Pesantren adalah mencetak ulama dan ahli agama. Hingga dewasa ini fungsi pokok itu tetap terpelihara dan dipertahankan” (Muh

Rifa'i, 2013). Di Indonesia perkembangan Pesantren sangat pesat dan memiliki peran sangat strategis dalam upaya mencerdaskan kehidupan bangsa. Jumlah Pesantren pada tahun 2018 sebanyak 25.938 dengan jumlah santri 3.962.700 tersebar di wilayah pedesaan dan perkotaan (Statistik Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren, Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Menurut sejarah perkembangan pondok pesantren menunjukkan bahwa lembaga ini tetap eksis dan konsisten melaksanakan fungsinya sebagai pusat pengajaran ilmu-ilmu agama, untuk melahirkan para kader ulama, guru agama, muballigh, tokoh politik, dan lain-lain yang sangat dibutuhkan masyarakat (Maspuroh, 2019). Namun, diantara sekian persoalan dalam sistem pendidikan Pesantren, peningkatan kualitas santri merupakan permasalahan mendasar yang harus direalisasikan dan tidak boleh diabaikan dalam agenda pengembangan Pesantren. Bukan saja untuk mengeliminir pandangan miring beberapa pihak yang masih meragukan kualitas *ouT put* Pesantren yang kurang kompetitif, tetapi lebih pada upaya untuk menyiapkan santri yang mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan mampu beradaptasi dengan perubahan masyarakat global.

Perkembangan masyarakat dewasa ini menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara nilai dan sikap, pengetahuan, kecerdasan dan keterampilan, kemampuan berkomunikasi dengan masyarakat secara luas serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya (Rifa'i, 2013). Dengan demikian, Pondok Pesantren tetap diminati masyarakat yang menginginkan terbangunnya SDM yang berkualitas, baik pengetahuan agama maupun pengetahuan umum.

Tantangan berat pondok pesantren saat ini adalah perubahan zaman dan perubahan-perubahan kebijakan sistem pendidikan menuntut Pondok Pesantren untuk selalu meningkatkan mutu sehingga peran Pesantren menjadi maksimal dalam meningkatkan kualitas santri yang *qualified* dan berakhlakul karimah. Untuk dapat memainkan peran edukatifnya dalam menyediakan sumberdaya manusia yang berkualitas mensyaratkan Pondok Pesantren perlu berbenah pada mutu dan model pengajarannya. Sebab, model pendidikan Pesantren tradisional dinilai tidak akan cukup membantu dan cocok lagi untuk membentuk kualitas yang berintegritas dalam penguasaan agama, pengetahuan umum dan penguasaan teknologi.

Seiring dengan masuknya era milenial upaya pimpinan untuk mengintegrasikan antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern belum banyak membuahkan hasil. Hal ini sebagai akibat kurangnya pengasuh dan ustadz yang profesional, sarana dan

prasarana yang belum memadai, dan sistem manajerial yang belum ajeg, mengakibatkan masih ada kesenjangan antara visi yang ingin dicapai dengan *out put* yang dihasilkan.

Pesantren-pesantren yang ada saat ini dalam beberapa kasus masih mempertahankan nilai-nilai dan pola lama baik dalam manajemen pengelolaan maupun metodologi pembelajarannya. Pola lama Pesantren dimaksud masih banyak yang perlu dipertahankan dan cukup banyak juga yang perlu diubah sesuai perubahan era saat ini. Masyarakat umumnya selalu menuntut proses dan output pesantren yang berkualitas, oleh karena itu Pondok Pesantren perlu lebih banyak membenahi diri baik pada aspek manajerial dan maupun kurikulum. Pesantren-pesantren dimaksud perlu tetap mempertahankan nilai-nilai salaf atau tradisional yang positif sebagai ciri khas dan menambahkan program-program baru seperti menambah jenis lembaga pendidikan formal, melaksanakan pelatihan keterampilan dan teknologi bagi para santri.

Secara idealis, lembaga apapun yang bernama Islam seharusnya terbaik. Pemakaian nama Islam memiliki konsekuensi-konsekuensi strategis dan *alternatif*, sebab doktrin yang ditanamkan pada umatnya adalah Islam tertinggi dan tidak akan tertandingi oleh yang lain (*al-Islam ya'lu wala yu'la 'alaih*). Implikasinya, lembaga yang menggunakan identitas Islam, seharusnya mencerminkan kondisi yang jauh lebih baik dari pada lembaga yang tidak menggunakan identitas Islam (Mujamil Qomar, 2013). Dari penjabaran di atas, maka dinilai penting bagi Pesantren saat ini untuk membenahi manajerial pesantrennya dalam upaya bertanggung jawab terhadap pendidikan yaitu meningkatkan kualitas santri yang belajar di Pondok Pesantren tersebut, maju mundurnya Pesantren itu karena keinginan dari pesantrennya sendiri. Menurut pengamatan Gus Min, internal Pesantren adalah poros dari Pesantren yang mampu membuat Pesantren tersebut berkembang atau tidak berkembang (Muh. Maksun, 2007).

Strategi Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya menjadi salah satu tolok ukur keberhasilan dan keseriusan Pesantren dalam menjalankan tugas serta fungsinya. Strategi merupakan taktik yang akan memudahkan langkah-langkah Pondok Pesantren dalam menjalankan dan mencapai tujuannya. Sebab saat ini banyak lulusan Pondok Pesantren yang ketika terjun kemasyarakat mereka tidak dapat menerapkan ilmunya atau bahkan tidak peka dalam menghadapi persoalan-persoalan di masyarakat. Tanpa strategi, sebuah institusi tidak akan bisa yakin bagaimana mereka bisa memanfaatkan peluang-peluang baru. Perlunya upaya-upaya strategis tersebut tidak hanya untuk mengembangkan rencana instansi (Edward Sallis, 2012). Strategi menjadi sebuah

langkah yang vital untuk menentukan bagaimana cara agar visi dan misi pesantren bisa dicapai.

Penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi yang merupakan Pondok Pesantren yang terus mengalami perbaikan dan cukup lama keberadaannya di Kabupaten Sukabumi, di samping tetap mempertahankan nilai-nilai salaf juga sangat responsif terhadap perkembangan zaman. Hal ini dibuktikan dengan dibukanya lembaga pendidikan formal di lingkungan pesantren. Selain itu juga penataan manajemen pembelajaran dan pengelolaan pesantren yang telah ditata dengan konsep manajemen modern. Selain mengajarkan kitab-kitab salaf juga membuka Lembaga pendidikan formal yang berupa Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA). Dengan demikian menjadi sebuah keharusan Pesantren memiliki strategi sesuai kebutuhan saat ini, dengan kata lain strategi yang digunakan saat ini belum terlalu efektif untuk menciptakan pendidikan pesantren yang unggul. Penelitian tentang strategi peningkatan kualitas santri ini sangat penting dilakukan sebagai upaya serius dalam meningkatkan kualitas pendidikan pesantren sebagai lembaga pendidikan khas Indonesia sekaligus model pendidikan *alternative* di era milenial ini.

Secara bahasa, strategi bisa diartikan sebagai istilah yang diidentikan dengan “siasat”, “kiat”, “trik”, atau “cara”. Sedangkan secara umum strategi ialah suatu garis besar haluan dalam tindakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Pupuh Fathurrohman, M Sobry Sutikno, 2007). Pengertian strategi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah rencana yang cermat mengenai kegiatan mencapai sasaran khusus (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Strategi dalam hal ini berarti cara-cara yang dilakukan untuk memudahkan mencapai tujuan. Strategi pencapaian tujuan melalui usaha yang sistematis berdasar garis besar haluan yang diinginkan dan pola umum suatu kegiatan (M. Hidayat Ginanjar, 2019). Dengan demikian strategi itu sendiri dapat dimaknai sebagai pola atau rencana yang mengintegrasikan tujuan, kebijakan, dan urutan tindakan organisasi ke dalam kesatuan kohesif (Suharsaputra, 2015).

Menurut Joseph Juran, kualitas adalah kesesuaian untuk penggunaan (*fitness for use*), ini berarti bahwa suatu produk atau jasa hendaklah sesuai dengan apa yang diperlukan atau diharapkan oleh pengguna. Menurut ISO 2000, kualitas adalah totalitas karakteristik suatu produk (barang dan jasa) yang menunjang kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan yang dispesifikan atau ditetapkan (Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012). Edward Sallis (2012) mendefinisikan mutu sebagai sesuatu yang memuaskan dan melampaui keinginan

dan kebutuhan pelanggan, definisi ini disebut juga dengan istilah mutu sesuai persepsi (*quality in perception*).

Santri diartikan sebagai orang yang mendalami ilmu agama, orang yang beribadah sungguh-sungguh, dan orang yang shaleh (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Santri kemudian dipahami sebagai pelajar yang menuntut ilmu di Pondok Pesantren. Pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam karena merupakan lembaga yang berupaya menanamkan nilai-nilai Islam kepada santri. Istilah Pondok sendiri dalam kamus besar bahasa Indonesia adalah rumah untuk sementara waktu (Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008). Sehingga Pondok Pesantren bisa diartikan sebagai rumah atau asrama yang digunakan untuk belajar ilmu-ilmu agama Islam.

Dengan demikian strategi peningkatan kualitas Santri adalah cara-cara yang dilakukan pengelola Pondok Pesantren dalam meningkatkan kualitas santri agar dapat menguasai ilmu-ilmu agama Islam. Di dalam membangun kualitas santri yang benar-benar teruji, disamping dibutuhkan semangat yang tinggi dan usaha yang berlipat, juga harus ditempuh cara-cara strategis. Kemudian berkaitan dengan lembaga pendidikan Islam khususnya pesantren, agar mampu menjadi lembaga yang menghasilkan lulusan yang berkualitas dan mampu merespons kebutuhan masyarakat pada setiap zaman, maka ia harus memiliki strategi peningkatan kualitas dan cara pengukurannya yang efektif.

Untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut menurut Abuddin Nata (2003) dapat dilihat melalui berbagai indikator yakni (1). Secara akademik, lulusan pendidikan tersebut dapat melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi; (2). Secara moral, lulusan pendidikan tersebut dapat menunjukkan tanggung jawab dan kepeduliannya kepada masyarakat sekitarnya; (3). Secara individual, lulusan pendidikan tersebut semakin meningkatkan ketakwaannya; (4). Secara sosial, lulusan pendidikan tersebut dapat berinteraksi dan bersosialisasi dengan masyarakat sekitarnya; dan dan (5). Secara kultural, ia mampu menginterpretasikan ajaran agamanya sesuai dengan lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, dimensi kognitif intelektual, afektif emosional, dan psikomotorik-praktis kultural dapat terbina secara seimbang. Inilah ukuran-ukuran yang dapat dibangun untuk melihat ketepatan strategi pendidikan yang diterapkan.

B. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu *person* dan *place* dengan prosedur dan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan

observasi, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu *paper* melalui kegiatan studi dokumen.

Sumber utama penelitian adalah Pimpinan Pondok Pesantren, sedangkan kepala sekolah, guru, santri, dan masyarakat sebagai sumber data tambahan untuk memperkuat jawaban dan menguji kebenaran. Untuk memperoleh data yang komprehensif peneliti melakukan observasi untuk melihat situasi secara umum di Pondok Pesantren khususnya terkait proses dan hasil implementasi strategi dalam meningkatkan kualitas santri. Studi dokumen dilakukan untuk memperoleh dokumen profil Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, beserta visi dan misi, data santri, data tenaga pendidik, data kependidikan, struktur organisasi, data sarana prasarana pesantren, rencana Pondok Pesantren yang terkait dengan peningkatan kualitas santri, program kerja, nilai santri, dan jadwal kegiatan kegiatan rutin pesantren. Dokumen-Dokumen tersebut digunakan untuk melengkapi data penelitian sehingga dapat ditampilkan gambaran tentang objek penelitian secara komprehensif. Peningkatan kualitas manusia pada dasarnya menjadi visi utama didirikannya pondok pesantren ini, dari dasar itulah maka peneliti akan menjabarkan sejauh mana strategi yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Sunanul Huda dalam meningkatkan kualitas santrinya, dari mulai perumusan strategi, implementasi strategi dan pada tahap evaluasi strategi dalam meningkatkan kualitas santri.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Perumusan Strategi

Pondok Pesantren Sunanul Huda dalam merumuskan strategi adalah dengan bermusyawarah. Musyawarah adalah jalan terbaik dalam memutuskan sebuah kebijakan ungkap KH Ali Fikri, S. Ag. Didalam forum musyawarah, pihak pesantren menyamakan pandangan dengan unit-unit agar satu visi dan satu misi dalam membangun dan mengembangkan potensi santri, sehingga dihasilkan kebijakan-kebijakan yang saat ini telah dan akan dilakukan oleh Pondok Pesantren. Kemudian jalan yang diambil didalam melakukan perumusan strategi, pimpinan pondok pesantren melakukan *Istikhoroh*, dilakukan kegiatan itu dalam rangka merumuskan kebijakan-kebijakan yang terbaik di Pondok Pesantren Sunanul Huda.

Bila ditinjau dari apa yang dihasilkan dari perumusan strategi, yaitu berupa kalender akademik, program-program dan jadwal kegiatan santri serta kurikulum yang ada, maka peneliti mengambil kesimpulan bahwa strategi ini berjenis strategi penyesuaian (*Adaptive Strategy*) strategi ini diarahkan untuk melakukan penyesuaian terhadap tuntutan

perubahan, namun pesantren juga mempertahankan tradisi-tradisi yang dibangun sejak dulu khas pesantren salafi.

Kemudian dari perumusan strategi yang dihasilkan nampaknya Pondok Pesantren Sunanul Huda menggunakan model pertama yang dikemukakan oleh Mujammil Qomar (2014), yaitu model pesantren yang menekankan kemampuan santri pada pendalaman ajaran Islam serta memahami literatur-literatur atau sumber-sumber yang asli (Al-Qur'an, Hadist, dan kitab kuning) dan juga pesantren yang memfokuskan santri pada hafalan Al-Qur'an ditambah kemampuan mendakwahkan Islam dengan tuntunan perkembangan zaman baik dalam skala lokal, nasional, maupun internasional.

Implementasi Strategi

Pondok Pesantren Sunanul Huda di dalam pendidikan pesantrennya memfokuskan pada dua konsentrasi kompetensi santri, yaitu pada kajian-kajian kitab kuning (Pesantren Salafi) dan pada hafalan Al-Qur'an (Pesantren Tahfidz), dari kedua konsentrasi tadi wali santri dan santri boleh memilih salah satu pada saat pendaftaran, sehingga nantinya para santri dibimbing dan dibina sesuai dengan konsentrasi kompetensi yang dipilihnya.

Salah satu langkah strategis pesantren dalam meningkatkan kualitas santri adalah dengan memfokuskan santri-santri belajar kitab-kitab klasik/kitab kuning. Pesantren salafi yang dimaksudkan adalah pendidikan kepesantrenan dengan menggunakan kurikulum sederhana bermuatan mata pelajaran-mata pelajaran yang disusun berdasarkan kebutuhan dan kemampuan santri, metode yang khas, dan sumber belajar kitab-kitab kuning. Hal ini masuk pada katagori ciri khas pendidikan agama Islam.

Temuan di atas, sesuai dengan pendapat Rochidin Wahab (2011), bahwa Pendidikan Agama Islam sebagai pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits. Berbagai komponen dalam pendidikan dimulai dari tujuan, kurikulum, guru, metode, pola hubungan guru murid, sarana prasarana, lingkungan dan evaluasi pendidikan harus didasarkan pada nilai-nilai ajaran Islam.

Peningkatan kualitas santri di Pesantren Salafi Sunanul Huda, santri dibina pada tiga pembinaan kualitas, yaitu pembinaan pada pengajian, kedua pembinaan pada ekstrakurikuler, ketiga pembinaan pada kegiatan di lingkungan pesantren. Didalam implementasinya, mata pelajaran tersebut disisipkan pada sistem pengajiannya, ada dua sistem pengajian yang diterapkan di Pesantren Sunanul Huda yaitu sistem *bandongan* atau pengajian umum dan sistem klasikal atau tingkatan-tingkatan.

Sistem *bandongan* adalah strategi khas yang biasa dijumpai di Pesantren salafi, didalam strategi ini seluruh santri berkumpul di Majelis untuk menyimak ustadz membacakan kitab kuning beserta artinya lalu santri *melogat* (menulis) kembali artinya setelah itu ustadz menjelaskan isi dari kitab yang sudah dibacakan. Sistem klasikal adalah metode yang diambil dari pendidikan kontemporer atau modern, dimana santri dibagi menjadi beberapa tingkat kemudian pada masing-masing tingkatan dikaji ilmu-ilmu agama yang bersumber dari kitab kuning. Tingkatan dan materi pelajaran yang ada di Pondok Pesantren Sunanul Huda, sebagaimana dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 1.1
Kelas dan Materi di Pondok Pesantren Sunanul Huda

Tingkat Ibtida Khusus					
1	Tafsir Jalalain	4	Durusul Fiqiyah	7	Aqoiduddiniyah
2	Iqro	5	Doa- Doa	8	Ta'lim Muta'allim
3	Fathul Aqfal	6	Al- Qur'an		
Tingkat Ibtida I					
1	Tafsir Jalalain	4	Nahwu Alwadin	7	Ta'lim Muta'allim
2	Al-Qur'an & Tajwid	5	Durusul Fiqhiyah	8	Taisirul Kholaq
3	Doa- Doa	6	Aqoiduddiniyah		
Tingkat Ibtida II					
1	Tafsir Jalalain	5	Minahussaniyah	8	Matan Bina
2	Al- Qur'an & Tajwid	6	Jurumiyah	9	Qothrul Ghoist
3	Hadits Arba'in	7	Khulasoh	10	Ta'lim Muta'allim
4	Safinnatunnaja				
Tingkat Tsanawi I					
1	Tafsir Jalalain	5	Jazzariyah	8	Mukhtarul AlHadits
2	Imrithi	6	Mabadi Alawiyah	9	Nasta'in
3	Kaelani	7	Fathul Qorib	10	Ta'lim Muta'allim
4	Tijanuddarori				
Tingkat Tsanawi II					
1	Tafsir Jalalain	4	Baiquniyah	7	Durusul Falaqiyyah
2	Mutammimah	5	Sulamu Attaufiq	8	Samarqondi
3	Yaqulu	6	Kasyifatussaja	9	Ta'lim Muta'allim
Tingkat 'Ali					
1	Tafsir Jalalain	5	Jauharul Maknun	9	Irsyadul Ibad
2	Alfiyah	6	Al Muatho	10	Syamsiyah
3	Al Muhazab	7	Jawahirul Bukhori	11	Ta'lim Muta'allim
4	Ghoyatul Wushul	8	Ilmu Falak		

Selain dua sistem di atas, terdapat strategi pembelajaran khas pesantren salafi yang dilakukan dalam Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) melalui penerapan metode sebagai berikut:

- a. Metode Balagan, materi pengajian disampaikan secara langsung oleh Ustadz/Ustadzah sedangkan santri menyimak dan mencatat materi tersebut. Metode ini diterapkan pada pengajian rutinitas.
- b. Metode Talaran, dimana santri dibawah bimbingan dan pengawasan Ustadz/Ustadzah menghafal Al-Qur'an dan kitab- kitab kuning,
- c. Metode Mudzkaroh, mudzkaroh atau diskusi adalah metode dimana antara Ustadz/Ustadzah dan santri terjalin dialog interaktif, untuk membahas dan/atau merumuskan suatu materi khusus dalam suatu pengajian, pembahasannya berupa suatu materi yang bersifat umum atau suatu masalah yang sedang kontroversi atau pro-kontra ditengah masyarakat seperti: hukum cangkok jantung, bunga bank dan lain- lain.
- d. Metode Praktek, teori materi pengajian rutinitas yang telah disampaikan langsung dipraktikkan di bawah bimbingan dan pengawasan Ustadz/Ustadzah, sesuai dengan jadwal dan jenjang tingkatan seperti: mempraktekan cara membaca Al-Qur'an dengan tajwid dan kitab kuning yang sesuai dengan gramatikal dan cara melakukan ibadah-ibadah wajib maupun *sunnah*.

Pada tahun 2004, Pondok Pesantren Sunanul Huda menyelenggarakan Pesantren Tahfidz Al-Qur'an. Dibukanya Pesantren Tahfidz oleh Kiai sebagai pimpinan pesantren dalam upaya meningkatkan kualitas para santri, selain menguasai kajian kitab konservatif santri juga dapat menghafal Al-Qur'an. Adapun metodologi Tahfidh Al-Qur'an ini menggunakan sistem setoran/*musyafahah* (Santri membaca Al-Qur'an langsung di depan guru) tujuan utamanya agar guru dapat mengetahui bacaan murid dari segi fasohah bacaannya maupun kelancaran hafalannya disamping dapat mengoreksi secara langsung kesalahan murid. Temuan ini sesuai dengan pendapat Ansor, bahwa kepemimpinan Kiai adalah perilaku yang khas dari Kiai dalam mengarahkan bawahan, terutama para ustadz untuk melakukan aktifitas sesuai visi, misi dan tujuan yang ingin dicapainya (Ahmad Sofan Ansor, 2014).

Strategi Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) di Pesantren Tahfidz dengan cara *bin-Nadzor* untuk tingkat awal/dasar sedangkan untuk tingkat lanjutan dengan cara *bil-Ghoib* melalui penerapan sebagai berikut :

- a. **Term I**, hafalan dimulai dari Surat Al-Fatihah, Bacaan Tasyahud dan Juz Amma dengan sistem *setoran* sekaligus.
- b. **Term II**, hafalan Surat Al-Mulk, Surat Al-Waqiah, Surat Ad-Dukhon, Surat Yasin, Surat As-Sajadah dan Surat Al-Kahfi (telah banyak keterangan-keterangan yang menyebutkan surat-surat ini sebagai surat penting karena banyak sekali mengandung keutamaannya)
- c. **Term III**, memulai hafalan dari Juz I (*surat Al-Baqorah*) apabila Hafidh/Hafidhoh telah lancar hafalan serta fasohah bacaannya di Term I & II, dengan sistem *setoran* minimal 1 (satu) halaman/setengah lembar dan maksimalnya tanpa batas dengan mengutamakan kelancaran hafalan serta fasohah bacaannya, sebagaimana yang ditampilkan dalam table di bawah ini:

Tabel 1.2

Strategi KBM Pesantren Tahfidz

<i>Binnadzor</i>	<i>Bilghoib</i>
Santri setoran dengan melihat mushaf Al-Qur'an dengan tujuan agar bacaan lancar dan benar	Santri setoran tanpa melihat mushaf Al-Qur'an (menghafal) dan terus mengulang hafalannya

Pada umumnya, dalam tiga tahun santri menyelesaikan target sekurang-kurangnya lima juz. Namun pada awal tahun santri diberikan beberapa pilihan target hafalan santri, sehingga santri bersama orangtuanya menentukan dalam masa tiga tahun pendidikan santri mentargetkan hafalannya berapa banyak, ada yang lima juz, delapan sampai 10 juz, 20 juz bahkan ada yang 30 juz dalam tiga tahun. Dalam sehari santri rata-rata menghafal 1 halaman, paling sedikit ½ halaman, bahkan ada yang menghafal 1 lembar.

Evaluasi Strategi

Evaluasi menjadi tahapan yang penting karena dengan diadakannya evaluasi pengelola dapat mengetahui strategi yang dilakukan terlaksana dengan tepat dan mencapai tujuan. Evaluasi strategi pada intinya adalah untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan strategi yang dilakukan dalam meningkatkan kualitas santri itu sendiri, untuk mengukur berhasil tidaknya strategi tersebut dapat dilihat dari berbagai indikator sebagai berikut:

- a. Kualitas Secara Akademik

Untuk mengetahui sejauh mana santri menguasai materi yang telah diberikan, Pondok Pesantren Sunanul Huda mengadakan tes evaluasi pengajian di akhir

semester, selanjutnya diketahuilah hasilnya melalui rapot santri itu sendiri. Untuk pesantren tahfidz, ujian yang dilaksanakan terus berkesinambungan baik dari ujian mingguan yaitu santri melanjutkan ayat yang dibacakan Ustadz, ujian bulanan yaitu santri melakukan *Sima'an* dengan membaca hafalan didepan santri yang lain, dan terakhir ujian tahunan yang dilaksanakan di akhir semester adalah dengan menggunakan Tes *Tamrinatul'am*, minimal hafalan untuk santri setiap tahunnya adalah dua juz.

Keberhasilan strategi dalam meningkatkan kualitas santri secara akademik tidak hanya dibuktikan dengan penguasaan materi saja, prestasi santri pula dapat diukur dari keberhasilan meraih juara pada setiap perlombaan-perlombaan.

b. Kualitas secara Moral

Sebagaimana ciri khas Pondok Pesantren Sunanul Huda tergambar dari visinya yaitu berjiwa *ulul ilmi* berakhlak salafi, ilmu menjadi kebutuhan santri namun dilandasi dengan akhlak yang karimah. Keseriusan Sunanul Huda dalam pembentukan akhlaq ditunjukkan dengan adanya budaya akhlaqul karimah yang dijalankan, apabila ada santri yang kurang baik akhlaqnya ke Kiai, Guru bahkan ke tamu maka santri yang lain akan mengingatkan santri yang bersangkutan, inilah yang disebut pembentukan budaya pesantren agar santri menjadi terbiasa berbuat baik.

Temuan tersebut sesuai dengan pendapat Hasan Basri Tanjung, bahwa hakekat pendidikan manusia yang baik atau berkarakter Islami (akhlaq karimah). Akhlak yang baik hanya dapat tumbuh dari pengulangan dan pembiasaan setiap waktu. Selain itu, penanaman akhlak harus diawasi dan dibimbing oleh guru yang berakhlak pula. Akhlak dapat terlihat dari perkataan, sikap dan tingkah laku keseharian (Hasan Basri Tanjung, 2015).

c. Kualitas secara Individual

Untuk mengukur kualitas secara individual ini, penulis mengamati dari tingkat kedisiplinan santri mengikuti kegiatan-kegiatan pesantren seperti Shalat Subuh berjamaah, Pengajian empat kali dalam sehari dan Shalat Dhuha. Sebagaimana dalam pengalaman pribadi penulis, salah satu peningkatan kualitas ibadah santri itu ditandai dengan kegiatan ibadahnya pada dini hari, sebelum subuh dan menjelang subuh. Penulis mengamati bahwa pada kegiatan ini pesantren tidak ada mekanisme yang ketat agar seluruh santri shalat berjamaah Subuh, namun penulis menyaksikan

hampir semua santri laki-laki ikut melaksanakan Shalat Subuh berjamaah bahkan sebelum adzanpun santri sudah melakukan ibadah-ibadah yang lain.

d. Kualitas secara Sosial

Pondok pesantren Sunanul Huda sendiri dalam bidang sosial, mengikut sertakan santri-santrinya dalam pembangunan SDM dan SDA masyarakat sekitar, Sunanul Huda berupaya melatih santri agar hidup berdampingan dengan masyarakat sekitar melalui berbagai kegiatan seperti kerja bakti di lingkungan ma'had, mengadakan bakti sosial berupa santunan kepada yatim piatu dan jompo, khitanan masal, pengobatan gratis dan lain sebagainya. Ini semua merupakan kebijakan strategis yang dilakukan oleh kepesantrenan dalam melatih santri-santri berperan aktif serta hidup berdampingan dengan masyarakat

e. Kualitas Secara Kultural

Pondok Pesantren Sunanul Huda sebagai benteng dakwah membekali santri-santrinya selain dengan pemahaman agama namun juga memiliki kemampuan dalam praktek muamalah dengan masyarakat. Pesantren Sunanul Huda menyebutnya ilmu-ilmu kemasyarakatan seperti dakwah dan tahlilan, yang nantinya santri siap dan tidak kaget menjadi solusi menghadapi fenomena-fenomena di masyarakat.

Temuan dan pembahasan di atas, sejalan dengan pendapat

D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai Strategi Peningkatan Kualitas Santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda Sukabumi, maka disimpulkan, antara lain:

1. Pimpinan Pondok Pesantren Sunanul Huda telah dengan baik menjalankan strategi meningkatkan kualitas santri. Keberhasilan tersebut dapat dilihat pada peran Pesantren dalam merumuskan, mengimplementasikan dan mengevaluasi strategi.
2. Keberhasilan menjalankan strategi berdampak pada meningkatnya kualitas santri di Pondok Pesantren Sunanul Huda setiap tahunnya, hal ini dapat dilihat dari mulai santri semakin bertambah jumlahnya, lulusannya semakin banyak melanjutkan pendidikan di perguruan tinggi dan keterlibatan pondok pesantren dalam mengikuti kegiatan-kegiatan regional maupun nasional.
3. Rumusan Strategi di Pondok Pesantren Sunanul Huda berbentuk *Adaptive Strategy* (Strategi Penyesuaian) yaitu Pesantren Sunanul Huda berupaya meningkatkan

kualitas santri yang sesuai dengan tantangan dan kebutuhan zaman, di mana strategi tersebut dituangkan pada kalender akademik, program-program dan jadwal kegiatan santri dan juga kurikulum yang ada.

4. Pada tahapan implementasinya, Pimpinan Pondok Pesantren Sunanul Huda memfokuskan santri pada penguasaan ilmu-ilmu bersumber pada kitab kuning dan penguasaan hafalan dengan dikembangkannya pesantren salafi dan pesantren tahfidz. Pesantren salafi dan pesantren tahfidz telah baik dalam mengimplementasikan strateginya, hal ini dapat diukur dari berjalannya kegiatan pembelajaran, program-program di masing-masing bagian.
5. Evaluasi strategi menjadi tolok ukur keberhasilan pondok pesantren dalam meningkatkan kualitas santrinya, seperti yang telah diuraikan di pembahasan maka strategi-strategi yang telah diterapkan berdampak pada pembentukan santri terutama pada lima kualitas, yaitu antarlain: (1) akademik, (2) moral, (3) individual, (4) sosial, dan (5) kultural. Dari masing- masing kualitas tersebut Pesantren Sunanul Huda telah berhasil menonjolkan keunggulannya dan ciri khasnya.
6. Pimpinan Pondok Pesantren Sunanul Huda mampu merumuskan dan menjalankan strategi yang berlandaskan pada prinsip mempertahankan hal-hal lama yang baik dan mengambil hal-hal baru yang lebih baik (*al-muhafadhah 'ala al-qodim al-shallih wa al-ahdz bi al-jadidi al-ashlah*) dengan memadukan sistem pendidikan umum dan pendidikan klasik.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan-temuan penelitian, maka penulis dapat memberikan rekomendasi sebagai berikut:

1. Hendaknya pimpinan Pondok Pesantren Sunanul Huda dalam merumuskan strategi perlu perencanaan waktu yang jelas.
2. Peningkatan dan penambahan sumber daya manusia perlu dilakukan, guru pengajar di Pesantren perlu ditambah sesuai dengan kebutuhan.
3. Bagi pengelola kepesantrenan, administrasi kepesantrenan sebaiknya lebih ditingkatkan kembali, seperti data santri dan data asatidz perlu diupdate sehingga memudahkan pada tahap perumusan, implementasi dan evaluasi strategi.

4. Sebaiknya pimpinan Pondok Pesantren Sunanul Huda dalam meningkatkan kualitas santri, terus mengembangkan pendidikan pesantren dengan mendorong santri melakukan penelitian dan penggunaan alat-alat modern dan teknologi di pengajian pesantren.

DAFTAR PUSTAKA

Sumber dari Jurnal

- Ansor, A.S. (2014). Manajemen Pendidikan Islam Tentang Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren Tahfidz Daarul Qur'an Cipondoh Tangerang. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 03(1).
- Fathurrohman, P. dan M Sobry Sutikno. 2007. *Strategi Belajar Mengajar: Strategi Mewujudkan Pembelajaran Bermakna Melalui Penanaman Konsep Umum dan Konsep Islami*, Bandung: Refika Aditama.
- Ginanjar, M.H.R. Maya dan Moch Yasykur. 2019. Strategi Pembelajaran PAI Dalam Meningkatkan Akhlak Dan Kemandirian ABH (Studi Kasus Di LPKA Kelas 1 Tangerang). *Jurnal PENAMAS*, 32(2).
- Maspuroh. 2019. Implementasi Manajemen Pendidikan Model Pesantren Dalam Mencetak *Ulamaul Amilin, Ulamaul Muttaqin, dan Ulamaus Shalihin* (Penelitian di Pondok Pesantren Al-Intiqol Cianjur). *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 02(01).
- Wahab, R. 2011. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Mewarnai Kualitas Pendidikan di Sekolah." *JURNAL KEPENDIDIKAN: Penelitian Inovasi Pembelajaran*, UNY ,41(2), November 2011.
- Tanjung, H.B. 2015. Menyelamatkan Nasib Anak Bangsa dengan Pendidikan Islam. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 04(02)
- Rifa'i, M. 2013. *Pesantren Dalam Meningkatkan Kualitas Santri*, *Jurnal Potensia*, 13(2).

Sumber dari Buku

- Hanafiah dan Cucu Suhana, 2012. *Konsep Strategi Pembelajaran*, Bandung: Refika Aditama.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia, 2008. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kementerian Agama Republik Indonesia, "Statistik Pesantren, Pangkalan Data Pondok Pesantren", <https://ditpdpontren.kemenag.go.id>, 18 Maret 2019.
- Maksum, M. 2007. *Refleksi Pesantren: Otokritik dan Prospektif*, Jakarta: Ciputat Institut.
- Qomar, M. 2007. *Manajemen Pendidikan Islam: Strategi Baru Pengelolaan Lembaga Pendidikan Islam*, Malang: Erlangga.
- Qomar, M. 2014. *Menggagas Pendidikan Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nata, A. 2013. *Manajemen Pendidikan*, Jakarta: Prenadamedia Group.
- Sallis, E. 2012. *Manajemen Mutu Pendidikan*. Jogjakarta: Ircisod, Penerjemah Ahmad Ali Riyadi dan Fahrurozi.
- Suharsaputra, U. 2015. *Manajemen Pendidikan Perguruan Tinggi*. Bandung: PT. Refika Aditama.